

Integrasi Sains dan Agama di Perguruan Tinggi Sebagai Upaya Mengikis dikotomi Ilmu

Istikomah

Fakultas Agama Islam

Universitas Muhammadiyah Sidoarjo Indonesia

istikomah@umsida.ac.id

Abstrak

Integrasi ilmu di perguruan tinggi kini terus bergulir baik di perguruan tinggi umum maupun perguruan tinggi keagamaan. Konsep integrasi disini bukan berarti menyatukan kedua ilmu yakni agama dan ilmu umum menjadi suatu kesatuan, dan ini tidak mungkin terjadi karena sifat dan hakekat kedua ilmu yang berbeda. Konsep integrasi disini dimaksudkan adanya iklim akademis di universitas atau perguruan tinggi tersebut yang sudah tidak ditemui adanya dikotomi ilmu, dalam pengertian bahwa perguruan tinggi umum pada awalnya hanya terbatas pada kajian ilmu umum saja baik natural science, social science maupun humanities. Perguruan tinggi umum kini juga membuka prodi-prodi yang kajiannya banyak bersinggungan dengan ilmu agama Islam seperti prodi Ekonomi Islam di Universitas Airlangga Surabaya dan Universitas Brawijaya Malang, Islamic Banking and Finance di Institut Teknologi Bandung, Ilmu Pendidikan Agama Islam di Universitas Pendidikan Indonesia di Bandung dan lainnya. Begitu juga perguruan tinggi keagamaan Islam seperti IAIN yang semula hanya fokus pada kajian keagamaan semata dengan fakultas-fakultas agama seperti Tarbiyah, Dakwah, Ushuluddin, Syari'ah dan Adab, di awal abad ke 21 IAIN melakukan fusi dan perubahan menjadi Universitas Islam Negeri dengan membuka Fakultas dan Prodi umum seperti Saintek, Teknik, Ekonomi dan Kesehatan. Dengan potret di atas maka di universitas atau perguruan tinggi di Indonesia kini telah terjadi integrasi ilmu dan secara otomatis dikotomi ilmu sudah tidak nampak lagi.

Kata kunci : *Integrasi, Sains dan Agama, Dikotomi Ilmu*

Abstract.

The integration of science at university has continued to roll in both public and religious colleges. It does not mean that this concept of integration unite the two sciences, namely religion and general science become a unity and this is not possible, because the two sciences have different nature. The concept of integration here means an academic climate at the university or college that has not been found in the dichotomy of science, in the sense that public higher education was initially limited to general studies of both natural science, social science and humanities. Public universities are now also opening study programs related with studies Islamic sciences such as, Islamic Economics study programs at Airlangga University Surabaya and Brawijaya University Malang, Islamic Banking and Finance at the Bandung Institute of Technology, Islamic Education at the Indonesian Education University in Bandung and others. Likewise Islamic religious universities such as the IAIN which initially only focused on religious studies only with religious faculties such as Tarbiyah, Da'wah, Ushuluddin, Shari'ah and Adab, in the early 21st century IAIN fused and changed into a State Islamic University by opening Faculty and general study programs such as science, engineering,

economics and health. With the above portraits, so at universities in Indonesia there has now been an integration of knowledge and automatically the dichotomy of science is no longer visible.

Keywords : *Integration, Science and Religion, Scrape, Knowledge Dichotomy*

Pendahuluan

Kehadiran pendidikan tinggi bagi suatu negara merupakan kunci utama kemajuan suatu bangsa. Perguruan tinggi memiliki peranan yang sangat strategis dalam mencetak generasi yang cerdas, terampil, kreatif serta mencetak manusia yang mampu mewujudkan kemajuan di segala bidang dengan integritas, profesional dan handal. Sebab tugas utama perguruan tinggi adalah menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran, melakukan penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan serta pengabdian kepada masyarakat. Dengan tri darma perguruan tinggi di atas diharapkan akan melahirkan generasi penerus yang memiliki wawasan ilmu pengetahuan yang luas, skill yang sesuai dengan kompetensinya yang pada akhirnya bisa berkiprah di tengah masyarakat serta memberi manfaat yang luas dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Namun dalam kenyataannya penguasaan ilmu pengetahuan dan ketrampilan yang luas dan kecakapan yang tinggi dirasa belum cukup dalam mewujudkan kemajuan dan kesejahteraan suatu bangsa, perlu keseimbangan antara aspek intelektual, emosional dan spiritual. Oleh karena itu perlu desain integrasi keilmuan di perguruan tinggi negeri maupun swasta, sehingga alumninya memiliki integritas yang tinggi, menjadi ilmunan dan praktisi yang jujur, amanah serta bertanggung jawab. Seiring dengan bergulirnya waktu dan perkembangan peradaban umat manusia, maka di era moderen muncul berbagai permasalahan yang terkait dengan pengembangan ilmu. Dalam konsep Islam ilmu pengetahuan yang terus dikembangkan manusia melalui *research* esensinya hanya bersumber dari wahyu Allah SWT yang tertuang dalam al-Qur'an. Namun belakangan al-Qur'an yang diyakini sebagai sumber ilmu pengetahuan telah bergeser posisinya yang disebabkan oleh pandangan sekuler yang telah berkembang di Barat yang melepas dan memisahkan nilai-nilai agama dengan ilmu pengetahuan, sehingga yang terjadi hilangnya peran agama sebagai landasan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan munculah faham *sekularisme*.¹

Integrasi keilmuan di perguruan tinggi kini telah banyak dilakukan, baik di perguruan tinggi umum maupun perguruan tinggi keagamaan. Salah satu bentuk integrasi keilmuan di perguruan Tinggi Negeri adalah dibukanya prodi keagamaan seperti prodi ekonomi Islam di UNAIR, Islamic Banking and Finance di ITB, Ekonomi Islam di UNBRA, Bahasa Arab di UM (Universitas Negeri Malang) prodi IPAI (Ilmu Pendidikan Agama Islam) di UPI serta maraknya kegiatan keagamaan bagi mahasiswa di Perguruan Tinggi Negeri maupun Swasta dalam bentuk kajian-kajian keislaman. Program Studi ekonomi Islam di perguruan Tinggi negeri di atas muatan kurikulumnya akan mengkolaborasikan antara ilmu ekonomi dan perbankan dengan hukum Islam seperti, Ushul Fiqih, Fiqih Mu'amalah, Zakat, Infaq Shadaqoh Dan Wakaf dan lainnya. Integrasi ilmu di perguruan tinggi Islam sudah lama digagas dan diimplementasikan utamanya di perguruan tinggi yang bernafaskan Islam seperti Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah. Wujud integrasinya adalah desain

¹ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam Dan Sekularisme* (Bandung: Institut Pemikiran Islam dan Pembangunan Insan (PIMPIN), 2010). 21-22

kurikulumnya harus memasukkan nilai-nilai agama untuk semua mata kuliah umum, dan mata kuliah agama yang nilai SKS nya lebih dari 6 SKS. Universitas Muhammadiyah Prof.Dr. Hamka (Uhamka) merupakan pilot projek dalam pengembangan integrasi ilmu yang kemudian diikuti oleh UMM (Universitas Muhammadiyah Malang), UMY (Universitas Muhammadiyah Yogyakarta) dan 177 kampus muhammadiyah lainnya serta kampus Nahdlatul Ulama seperti Univeritas Islam Malang (UNISMA), Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya (UNUSA) dan lainnya

Definisi dan Konsep Integrasi Ilmu

Istilah integrasi berasal dari bahasa Inggris “*integration*” yang berarti “penggabungan atau penyatuan supaya menjadi suatu kebulatan atau menjadi utuh”. Secara istilah integrasi adalah upaya penyatuan wahyu Tuhan dengan temuan pikiran manusia (ilmu-ilmu integralistik) dengan tidak meniadakan Tuhan (Sekularisme) atau mengucilkan manusia (other wordly asceticisme). Konsep pemikiran tentang integrasi ilmu pengetahuan atau Islamisasi ilmu telah lama dilakukan oleh cendekiawan muslim seperti Naquib al-Atas, Imam Raji al-Faruqi, Amin Abdullah, Kunto Wijoyo dan lainnya. Munculnya pemikiran ini dilandasi oleh keinginan untuk mengembalikan kejayaan umat Islam di masa lalu dan kesadaran bahwa ilmu pengetahuan itu sumbernya hanya satu yang yakni al-Qur’an. Sebab di abad pertengahan (abad ke 12) umat Islam telah mencapai puncak kejayaan dengan penguasaan ilmu pengetahuan yang gemilang yang ditandai dengan lahirnya ilmuwan muslim seperti Ibnu Sina (penemu ilmu kedokteran), Ibnu Rusyd (ahli filsafat dan hukum), al-Farabi (ahli filsafat), Jabir bin Hayyan (ahli kimia), al Rozi (ahli kedokteran) dan lainnya. Secara historis peradaban Islam merupakan peradaban yang pertama mengintegrasikan agama dan ilmu pengetahuan secara terpadu. Hal ini bisa dibuktikan secara empiris di saat pemerintahan Islam di bawah kekuasaan Daulah Bani Abasiyah di Bagdad dengan khalifah (pemimpin) Harun ar-Rasyid dan al-Makmun pada tahun 786-833 M. Masa ini negara Islam sebagai negara terkuat dan perkembangan ilmu pengetahuan, budaya dan sastra mencapai masa keemasan.² Namun sejak berkembangnya ilmu pengetahuan di Barat dengan pemikiran bahwa ilmu dan agama dua entitas yang tidak bisa dipertemukan, dengan alasan keduanya memiliki wilayah sendiri yang berbeda. Perbedaan kedua ilmu ini ditinjau dari obyeknya baik material maupun formal, kriteria kebenaran, metode penelitian sampai pada peran yang dimainkan, sehingga terjadi kesenjangan yang sangat jauh “agama tidak mempedulikan ilmu dan ilmu tidak mempedulikan agama”³ maka terjadi pemisahan antara agama dan ilmu pengetahuan.

Untuk itulah kini terus berkembang ide-ide bagaimana konsep integrasi ilmu yang ideal yang harus dikembangkan di dunia akademik? Konsep integrasi ini harus cepat direspon oleh kaum muslim, sebab sains dan agama memiliki peran utama dalam kehidupan manusia. Agama adalah teologi yang menjadi bagian yang tak terpisahkan bagi kehidupan manusia di manapun dan kapanpun, Sementara sains adalah simbol modernitas yang bisa mengantarkan kehidupan manusia lebih mapan.⁴ Di abad kedupuluh telah muncul berbagai pemikir atau cendekiawan muslim yang

² Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Grafindo Persada, 2000).

³ Amin Abdullah Dkk, *Menyatukan Kembali Ilmu-Ilmu Agama Dan Umum: Upaya Mempertemukan Epistemologi Islam* (Yogyakarta: SUKA Press., 2003).³

⁴ Indo Santalia, ‘*The Realitionship Between Religion And Science Critical Studies on Ian Barbour’s Theori*’, *JICSA*, 04 (2015), 2.

konsen dalam mengikis dikotomi ilmu dengan berbagai bentuk. Upaya ini dilakukan dengan tujuan untuk mengkritik ilmu-ilmu sosial dan ilmu alam yang bebas nilai. Terjadinya dikotomi ilmu ini akan mengakibatkan terjadinya disharmonisasi dalam memahami ayat-ayat kauniyah dan ayat-ayat ilahiyah dan kesenjangan antara dimensi duniawi dan ukhrowi. Secara teoritis ada beberapa konsep tentang integrasi ilmu di antaranya, *pertama* konsep integrasi yang dikemukakan oleh Ian G. Barbour yang dikenal dengan konsep integrasi teologis dengan penyatuan agama dan sains dalam bingkai filsafat. Integrasi ala Barbour ini bertujuan untuk mewujudkan reformasi bidang teologi atau *theologi of nature*, yang bertujuan untuk membuktikan bahwa agama juga bersifat ilmiah dan teologi seyogyanya menjadi landasan dalam pengembangan teori-teori ilmiah⁵

Kedua konsep integrasi yang dikemukakan oleh John F Hought yang lebih dikenal dengan teori konfirmasi. Dalam teori ini alam jagad raya yang membentang ini sudah tertata secara rasional. Dengan demikian manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna karena anugerah akal, terus mencari dan menyelidiki tentang kebenaran alam dan terus berusaha menyatukan alam. Agama dan sains memiliki tanggung jawab untuk melakukan penyelidikan secara koheren tentang alam semesta dengan segala isinya. Dalam pandangannya ada empat cara yang bisa digunakan untuk mengintegrasikan antara sains dan religion, dengan pendapat akhir menyatakan bahwa agama dan sains memang dua hal yang berbeda, akan tetapi saling mendukung dan memiliki penting bagi yang lain

Dua konsep integrasi ilmu di atas, merupakan pemikir dan ilmuwan Barat, dalam Islam juga banyak muncul cendekiawan yang terus berusaha menemukan dan membangun integrasi ilmu di antaranya, *pertama*, Naquib al-Atas dengan gagasannya yang dikenal dengan “*Islamisasi Ilmu*”. Gagasan ini dikemukakan pertama kalinya saat berlangsung konferensi internasional “*Word Conference On Islamic Education*” di Islamabad pada tahun 1980.⁶ Ilmu pengetahuan yang secara fitroh dikaji oleh manusia secara esensial berasal dari Allah yang ditransfer melalui wahyu yang termuat dalam kitab suci al-Qur’an. Dari 114 surat dalam al-Qur’an berisi berbagai cabang ilmu pengetahuan yang telah berkembang saat ini. Dengan demikian sumber ilmu semuanya dari Allah, namun dalam menggapainya melalui berbagai jalan baik dengan indera yang sehat, penelitian, eksperimen, observasi sesuai dengan sifat dasar manusia yang tidak pernah puas dengan apa yang diketahui sesaat, namun terus mencoba, menggali, meneliti sampai akhirnya menemukan suatu teori. Islamisasi ilmu dalam pandangan al-Atas ini memiliki tujuan bahwa ilmu yang bersumber dari al-Qur’an tidak boleh ditafsirkan dengan ideologi sekuler dengan ungkapan-ungkapan manusia yang sekuler pula, yang sengaja memisahkan ilmu itu menjadi dua kutub, yakni agama dan umum. Dari kondisi ini harus segera terwujud tindakan nyata untuk mencegah konsep Barat tersebut dengan langkah-langkah sebagai berikut (a) Mengasingkan unsur kebudayaan Barat dan menggantinya dengan konsep Islam. (b) Merumuskan dan memadukan unsur-unsur peradaban Islam dengan ilmu pengetahuan yang kemudian akan disemaikan dalam konsep pendidikan Islam dari pendidikan dasar hingga perguruan tinggi⁷.

⁵ Zainal Abidin Bagir, *Integrasi Ilmu Dan Agama Interpretasi Dan Aksi* (Bandung: Mizan, 2005).

⁶ Arqom Kuswanjono, *Integrasi Ilmu dan Agama Perspektif Mulla Sandra* (Yogyakarta, Kahfi Offset, 2010), 72

⁷ Syed Muhammad Naquib al _Atas , *Islam dan sekularisme* (Bandung, Institut Pemikiran dan pembangunan Islam ,2010) 200

Kedua kosep yang dikemukakan oleh al-Faruqi. Dalam pandangannya bahwa sekolah-sekolah dengan penekanan materi umum semata, tanpa memasukkan kurikulum agama merupakan warisan kolonial, sehingga sifatnya sekuler jauh dari nilai-nilai Islam. Situasi seperti ini kian hari tidak semakin bagus, akan tetapi semakin terpuruk, terutama di sisi karakter. Dalam konteks intisari pengetahuan al-Faruqi menegaskan bahwa kebudayaan Islam dan ilmu pengetahuan terletak pada agama Islam itu sendiri, sementara esensi Islam adalah tauhid, artinya bahwa tauhid sebagai pengikat semua peradaban Islam menjadi suatu kesatuan yang integral dan sistematis. Sebab pengetahuan moderen yang berkembang saat ini, warisan budaya Barat yang mengakibatkan adanya pertentangan antara akal dan wahyu. Oleh sebab itu perlu Islamisasi sains dengan landasan tauhid, sebab ilmu Barat itu tidak lengkap dan melanggar konsep Islam.⁸ Adapun target utama Islamisasi Sains Al-Faruqi adalah (1) umat Islam harus mampu menguasai ilmu-ilmu moderen. (2) menguasai khazanah Islam. (3) merumuskan relevansi secara spesifik ilmu pengetahuan yang telah berkembang. (4) mencari dan menemukan kesesuaian khazanah ilmu dalam Islam dengan ilmu pengetahuan moderen yang terus berkembang saat ini. (5) mendorong pemikir muslim dalam pengembangan ilmu pengetahuan untuk kembali ke pada rancangan Allah⁹

Ketiga, gagasan Amin Abdullah seorang cendekiawan muslim Indonesia yang terus melakukan kajian dan penelitian tentang integrasi keilmuan Islam dengan teorinya yang terkenal “*integrasi-interkoneksi*?”. Gagasan Amin Abdullah ini sangat populer di dunia akademisi khususnya di kampus-kampus Islam. Konsep Integrasi-interkoneksi ini atau integrasi ilmu keislaman merupakan jawaban atas permasalahan sosial kemanusiaan yang terus bergulir saat ini. Relasi agama dan sains kini terus dibicarakan oleh ilmuwan muslim, sebab hal ini menjadi wacana yang kontroversi di dunia Barat yang disebabkan sains dan agama merupakan dua entitas yang tidak bisa dipertemukan.¹⁰ Pemikiran Amin Abdullah melalui paradigma integrasi-interkoneksi keilmuan ini saat ini dijadikan sebagai pijakan dalam pengembangan keilmuan di perguruan tinggi khususnya PTKIS (Perguruan Tinggi Keagamaan Islam) dan Perguruan Tinggi Muhammadiyah (PTM) dalam upaya untuk pengembangan keilmuan non dikotomik.

Implementasi pemikiran Amin Abdullah dalam kontek integrasi ilmu di perguruan tinggi dilakukan dengan tahapan dan level-level tertentu¹¹ diantaranya ; (a) *level Filosofis*. Dalam tataran level ini berkaitan langsung dengan pembelajaran atau perkuliahan, bahwa dalam pembelajaran mata kuliah tertentu baik matakuliah umum maupun agama harus sudah dimasukkan nilai fundamental eksistensi ilmu tersebut dan dihubungkan dengan ilmu lainnya, sehingga ilmu tersebut lebih humanistik. Contoh dalam kontek PTKI seperti UIN (Universitas Islam Negeri) pengajaran dengan materi Fiqih dengan pokok bahasan jual beli, maka di samping mengupas tentang hukum, syarat dan syahnya jual beli ditinjau dari hukum Islam, maka juga akan dihubungkan adanya relasi antara

⁸ Tasnim Abdul Rahman, ‘The Works and Contributions of Isma’il Raji Al - Faruqi in Islamization of Knowledge’, *Journal of Islamic Thought and Civilization*, 5 (2015), 7.

⁹ Ismail Raji Al-Faruqi, *Atlas Budaya Islam: Menjelajah Khazanah Peradaban Gemilang* (Bandung: Mizan, 2002).47

¹⁰ Amin Abdullah, *Islamic Studies Di Perguruan Tinggi, Pendekatan Integratif Interkonektif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006).92

¹¹ Dkk. Bermawy Munthe, *Sukses Belajar Di Perguruan Tinggi: Sosialisasi Pembelajaran Di Perguruan Tinggi Bagi Mahasiswa Baru UIN Sunan Kalijaga* (Yogyakarta: CTSD UIN Sunan Kalijaga, 2015). 18

manusia, lingkungan dan Tuhan. Dengan demikian harus dipahami kepada mahasiswa bahwa eksistensi ilmu fiqh tidaklah berdiri sendiri, melainkan berdampingan dengan ilmu psikologi, sosiologi, filsafat, ekonomi, bahasa dan lainnya (b) *level materi*, Konsep integrasi dan interkoneksi di level materi ini dapat diimplementasikan dengan berbagai model. *Pertama*, dengan pendekatan model pengajaran di setiap mata kuliah. *Kedua*, integrasi dan interkoneksi pada tiap mata kuliah, dimana disetiap mata kuliah harus menunjukkan identitas Islam seperti, ekonomi Islam, politik Islam, sosiologi Islam dan lainnya. *Ketiga*, dengan model mengintegrasikan dalam materi pengajaran, dalam bentuk setiap mengajarkan mata kuliah keislaman dan keagamaan, maka harus diangkat dan dikaitkan dengan teori-teori ilmu pengetahuan umum dan sebaliknya pada setiap pengajaran atau mata kuliah ilmu umum harus dikaitkan dengan konsep Islam yang tertuang dalam sumber ilmu yakni al-Qur'an. (c) *level metodologi*. Semua disiplin ilmu ditemukan dan dikembangkan dengan proses penelitian dengan metode tertentu sesuai dengan karakter ilmu tersebut. Dalam tataran integrasi interkoneksi di level metodologi ini, dalam melakukan penelitian suatu ilmu tentu akan bersinggungan dengan ilmu lainnya yang serumpun, contoh jika kita meneliti ilmu sosiologi, sudah barang tentu di dalamnya akan mencakup psikologi kepribadian. (d) *level implementasi*. Persaingan dan tantangan di era global ini, umat Islam harus merespon dengan cepat dengan mengubah paradigma berfikir dan bertindak dengan cepat dan tepat. Umat Islam tidak diperbolehkan hanya sekedar survive di tengah kompetisi global, namun harus menjadi pemain utama, langkah strategis yang harus dibangun adalah di sektor pendidikan dengan merubah struktur kurikulum yang integratif dengan memadukan muatan pelajaran agama dan umum secara proposional dengan filsafat sebagai landasannya¹²

Akar Munculnya Dikotomi Ilmu

Ilmu dan agama dalam pandangan Islam menjalin relasi yang harmonis. Dalam paradigma keilmuan teosentris akal dan wahyu menjadi sumber utama dalam menuntut ilmu. Manusia memperoleh kebebasan dalam mengembangkan konsep berfikirnya dengan modal akal yang sehat selama tidak ada pertentangan dengan wahyu, sebab esensi ilmu bersumber dari wahyu dan bersifat abadi (*perennial knowledge*)¹³. Dalam pandangan Islam perolehan ilmu ada dua sumber yakni dalil naqli (al-Qur'an) atau ayat-ayat Qur'aniyah, yang termasuk ranah ini adalah ilmu-ilmu agama yang sifatnya mutlak, dan ilmu yang bersumber dari akal manusia, ilmu ini sifatnya relatif dan tingkat kebenarannya bersifat nisbi, seperti sains, politik, ekonomi, sosial, bahasa dan lainnya

Walaupun sifat dan perolehan ilmu dalam Islam ada dua jalur, namun secara epistemologi (cara mendapatkan ilmu) Islam tidak mengenal adanya dikotomi ilmu, sebab Islam bersifat universal dengan tujuan utama *rahmatan lil' alamin* (agama yang membawa kesejahteraan seluruh makhluknya). Dengan demikian pengembangan ilmu pengetahuan yang bersumber dari ayat-ayat *kauniyah* (ayat atau tanda yang berupa ciptaan Allah yang ada di sekeliling kita) tidak ada yang bertentangan dengan al-Qur'an, bahkan wahyu yang pertama turun adalah perintah membaca. Dalam kacamata historis

¹² Waston, 'Pemikiran Epistemologi Amin Abdullah dan Relevansinya Bagi Pendidikan Tinggi di Indonesia', *Jurnal Studi Islam*, 17 (2016), 9.

¹³ Abd. Rachman, *Studi Islam Kontekstual Elaborasi Paradigm Baru Muslim Kaffah* (Yogyakarta: Gama Media, 2005). 94

perkembangan ilmu pengetahuan dalam Islam mengalami dinamika yang terbagi dalam tiga periode yakni, periode klasik (650-1750M), periode pertengahan (1250-1800), dan periode modern (1800 hingga sekarang). Puncak kejayaan ilmu pengetahuan dalam Islam berada pada fase klasik yang ditandai dengan lahirnya ilmuwan-ilmuwan yang ahli dalam bidang kedokteran, filsafat, kimia, fisika matematika dan lainnya dengan tokoh-tokoh seperti Ibnu Sina, al-Farabi, Ibn Rusyd dan lainnya¹⁴

Dalam perkembangan berikutnya semangat ilmuwan muslim dalam kajian keilmuan mengalami kemunduran yang berlangsung di sekitar tahun 1250 yang disebabkan berubahnya haluan dalam pengembangan ilmu, dimana ilmu yang dikembangkan hanya fokus bidang ilmu agama saja karena pengaruh kuat ajaran tasawuf yang berkembang saat itu. Sedangkan ilmu filsafat dan sains tersingkir tidak banyak dikaji dalam dunia pendidikan. Ilmuwan yang mempengaruhi kondisi ini adalah Imam al-Ghazali. Sementara di dunia Barat memasuki abad ke 13 peradaban Kristen mulai bangkit yang dikenal dengan sebutan “abad pencerahan”. Masa ini Barat telah melakukan ekspansi atas negeri-negeri Islam. Munculnya gagasan sekulerisme Barat menjadi titik awal terjadinya ketegangan antara agamawan di dunia Timur dan ilmuwan di dunia Barat. Sekulerisme dipandang sebagai ciri dari modernisme. Di Dunia Islam paham sekulerisme semakin kuat setelah tahun 1924 kesultanan Ottoman runtuh, dan negara Turki mengikrarkan sebagai negara sekuler. Pengaruh paham sekuler ini cukup kuat untuk negara-negara Islam

Ideologi sekuler yang terus bergulir memiliki pengaruh yang kuat baik di dunia Barat maupun di belahan dunia Timur. Di Barat paham sekulerisme menjadi pondasi bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan sains. Di dunia Islam justru sebaliknya, pandangan sekulerisme menjadi alasan untuk meninggalkan ilmu pengetahuan yang dulunya pernah dikembangkan dalam peradaban Islam masa pemerintahan Harun ar Rasyid di Bagdad. Masyarakat Islam akhirnya memiliki pemikiran bahwa ilmu agama merupakan ilmu yang penting dan wajib dikaji, sedangkan ilmu pengetahuan umum dan sains tidak wajib dan berada dalam posisi di bawah. Bentuk sekulerisme di dunia Islam pada waktu itu di antaranya diterapkan oleh Universitas Madinah yang dahulunya juga mengkaji sains di samping agama, dirubah hanya fokus mengkaji bidang agama saja¹⁵ Kondisi inilah awal mula munculnya dikotomi ilmu¹⁶. Faktor lain yang menjadi akar munculnya dikotomi ilmu dalam Islam dalam pandangan Ungguh Muliana di antaranya (a) perkembangan dan pembedaan ilmu pengetahuan yang terus bergerak demikian cepat, sehingga membentuk berbagai cabang ilmu pengetahuan.(b) faktor historis kemunduran umat Islam di abad pertengahan (1250-1800 M) masa ini kalangan fuqoha (ahli hukum Islam) sangat dominan dalam menentukan fatwanya, sehingga lahir fatwa bahwa mempelajari ilmu umum sifatnya tidak wajib, namun belajar ilmu agama sifatnya wajib ‘ain (wajib untuk semua orang. Faktor internal lembaga Islam sendiri yang belum memiliki konsep

¹⁴ Tibawi A.L., *Islamic Education Its Tradition and Modernization into the Arab National System*, (London: Luzac & Company LTD, 1979).39-41

¹⁵ Fahri Hidayat, ‘Pengembangan Paradigma Integrasi Ilmu: Harmonisasi Islam Dan Sains Dalam Pendidikan’, *Pendidikan Islam*, IV (2015), 233

¹⁶ St. Noer Farida Laila, *Dikotomi Keilmuan Dalam Islam Abad Pertengahan, Telaah pemikiran al-Ghazali dan Al-Jarujji*, *Dinamika Penelitian*, 16 (2016), 3.

manajemen profesional dan sumber daya manusia yang memadai, sehingga sangat tertinggal dalam menghadapi era global dalam berbagai bidang, ekonomi, sosial, hukum, politik budaya dan lainnya¹⁷

Istilah dikotomi secara terminologis dipahami sebagai suatu pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum, yang kemudian makna ini berkembang menjadi pemisahan secara jelas dari suatu jenis menjadi dua hal yang terpisah di mana antara keduanya tidak mungkin bersatu.¹⁸ Wujud dikotomi dalam konteks penyelenggaraan pendidikan adalah adanya dualisme sistem pendidikan yakni pendidikan agama Islam dan pendidikan umum.

Sementara corak lembaga pendidikan di Indonesia sangat beragam, baik ditinjau dari kelembagaannya maupun institusi yang menaunginya. Secara legalitas formal corak lembaga pendidikan di Indonesia ada tiga jenis yakni, pesantren, madrasah dan sekolah. Secara umum pesantren dimaknai sebagai lembaga pendidikan Islam yang di dalamnya terdapat unsur kiai, santri dan asrama sebagai penginapan dan kitab-kitab klasik sebagai bahan pembelajaran. Sementara Ridlwan Nasir mendefinisikan pesantren adalah lembaga keagamaan yang memberikan pendidikan dan pengajaran agama dengan tujuan untuk mengembangkan dan menyebarkan agama Islam.¹⁹ Sedangkan sekolah merupakan lembaga pendidikan yang bersifat umum sebagai produk dan peninggalan koloni Belanda yang tidak boleh mengajarkan agama Islam sedikitpun²⁰ Sedangkan madrasah jenis lembaga pendidikan Islam sebagai perpaduan antara pesantren dan sekolah. Istilah madrasah sengaja diciptakan untuk mengintegrasikan ilmu umum dan agama untuk kebutuhan modernisasi pendidikan Islam di Indonesia. Di Indonesia sistem ini telah berlaku lama yakni sejak adanya Imperialisme Belanda di Indonesia dalam bentuk corak lembaga pendidikan di Indonesia yang beragama dalam bentuk pesantren, madrasah dan sekolah²¹. Jadi implementasi paham sekulerisme di dunia Barat dan Timur sangat berbeda. Di Barat membiarkan sains berkembang dengan tanpa batas, sementara di dunia Timur (Islam) menjadi penyebab redupnya cahaya ilmu di berbagai lini.

Model Integrasi Ilmu di Perguruan Tinggi

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional secara eksplisit dinyatakan bahwa semua satuan dan jenjang pendidikan dari pendidikan dasar hingga perguruan tinggi materi agama merupakan kurikulum yang wajib diberikan. Begitu juga rumusan tujuan pendidikan nasional kita yakni untuk meningkatkan kualitas manusia yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, disiplin, kerja keras, cerdas, dan terampil serta sehat jasmani dan rohani". Dari rumusan ini sebenarnya dalam sistem pendidikan nasional kita tidak terjadi dikotomi. Namun dalam perspektif kelembagaan dan muatan kurikulumnya corak lembaga pendidikan kita ada tiga jenis yang

¹⁷ Jasa Ungguh Muliana, *Pendidikan Islam Integratif Upaya Mengintegrasikan Kembali Dikotomi Ilmu Dan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2005).viii

¹⁸ Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2008).230

¹⁹ Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Islam Ideal Pondok Pesantren Di Tengah Arus Perubahan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005).

²⁰ Istikomah, 'Integrasi Sekolah Dan Madrasah Ke Dalam Sistem Pesantren Untuk Pengembangan Pendidikan Islam' (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2017).

²¹ Istikomah Istikomah, 'Integration of Schools and Madrassa into Pesantren in Indonesia', in *1st International Conference on Intellectuals' Global Responsibility (ICIGR 2017)* (Atlantis Press, 2017), , 141-43.

berbeda yakni pesantren, madrasah dan sekolah. Pesantren dan madrasah dikategorikan sebagai sekolah agama di bawah pembinaan Kementerian Agama, Sementara sekolah sebagai lembaga pendidikan umum di bawah pembinaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan ketiganya memiliki corak dan sistem yang berbeda. Dengan demikian di Indonesia ini berlaku sistem pendidikan yang dualistis. Munculnya dualisme sistem pendidikan ini tidak bisa lepas dari akar sejarah kolonialisme Belanda. Sekolah yang kita kenal sekarang ini adalah lembaga pendidikan yang didirikan oleh Belanda dengan tujuan tersedianya tenaga kerja murahan dan untuk menciptakan tenaga administrasi di wilayah yang menjadi jajahannya. Sementara pesantren sebagai lembaga pendidikan yang pertama kali muncul di Indonesia tujuannya hanya ingin mendalami ilmu agama dan membentuk manusia yang shalih shalihah.²² Ada fenomena yang menarik, bahwa ketiga corak lembaga pendidikan tersebut kini terus melakukan dialog dalam bentuk integrasi kelembagaan dengan wujud kongkrit banyak pesantren yang dulu hanya mengajarkan ilmu agama semata, kini telah mendirikan sekolah atau madrasah di dalamnya yang lebih populer dengan konsep , *Islamic Boarding School*.

Islamic Boarding School adalah suatu jenis lembaga pendidikan di Indonesia yang kini terus berkembang dimana siswa memiliki peran ganda, di sore dan malam hari berstatus sebagai santri di pondok pesantren, sedangkan di siang hari berstatus sebagai siswa di lembaga pendidikan sekolah atau madrasah yang ada di dalam pesantren. Konsep ini bertujuan agar santrinya memiliki ilmu pengetahuan yang seimbang antara ilmu agama dan ilmu umum. Konsep *Islamic Boarding School* telah menentukan standar khusus tentang kompetensi bidang agama maupun umum, sehingga setelah lulus akan memiliki kompetensi lebih dibanding sekolah formal pada umumnya. Pesantren-pesantren yang mendirikan sekolah atau madrasah yang cukup terkenal di antaranya pesantren Lirboyo Kediri (telah mendirikan SMP, SMA Ar-Risalah), Pesantren Darul Ulum Jombang (telah berdiri lembaga pendidikan SD/MI, SMP/MTs, MA/SMA hingga Universitas). Pesantren Gontor di Ponorogo juga mendirikan Universitas Islam Darus Salam dan Insan Cendekia Serpong, Insan Cendekian Mandiri Jakarta dan masih banyak lainnya.

Ada Fenomena yang menarik saat ini yang kini terus berkembang bahwa sekolah dengan sistem *boarding school* telah banyak diminati oleh masyarakat muslim dengan tingkat ekonomi menengah ke atas, walaupun dengan biaya yang sangat tinggi. Mengapa hal ini terjadi? Dari beberapa hasil penelitian menyatakan bahwa model sekolah dengan sistem *boarding* ini memiliki beberapa kelebihan di antaranya, waktu belajar lebih lama sebab dia tinggal di asrama atau pondok selama 24 jam, belajar lebih bisa konsentrasi, sebab secara umum lingkungan asri dan fasilitas yang memadai dan tidak ada pengaruh dengan alat komunikasi seperti *gedged* dan sejenisnya. Siswa akan mendapatkan pengawasan secara penuh oleh *ustadz-ustadzahnya* sementara orang tua sendiri belum tentu bisa mendapatkan ilmu agama yang cukup dan penanaman akhlaqul karimah yang bagus. Di sekolah formalnya secara umum jumlah siswa lebih sedikit, kemampuan akademis juga lebih bagus, sebab dibimbing oleh guru atau *ustadz* yang lebih mumpuni dan amanah . Dengan demikian tidak heran bahwa sekolah dengan konsep *boarding school* ini ini siswanya banyak yang

²² Andewi Suhartini, 'The Internalization Of Islamic Values In Pesantren', *Islamic Education*, Vol.2 (2016), 3.

menorehkan prestasi baik tingkat nasional maupun internasional. Dengan sistem ini maka secara otomatis telah terjadi integrasi keilmuan antara agama dan umum yang seimbang di tingkat sekolah dasar dan menengah.

Lalu bagaimana konsep dan model integrasi ilmu yang ada di perguruan tinggi ? Berbicara perguruan tinggi di Indonesia sangat beragam. Jika ditilik dari pendirian perguruan tinggi di Indonesia ada dua macam yakni Perguruan Tinggi Negeri (PTN). Perguruan tinggi ini didirikan oleh pemerintah seperti Universitas Indonesia (UI), Universitas Gajah Mada (UGM), Institut Teknologi Bandung (ITB), Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS) Universitas Air Langga (UNAIR), Universitas Brawijaya (UNIBRA) dan lainnya serta PTS (Perguruan Tinggi Swasta) yang didirikan oleh masyarakat. Perguruan Tinggi Swasta ini juga sangat beragam, ada yang didirikan oleh organisasi keagamaan Islam seperti Muhammadiyah (Universitas Muhammadiyah) dan juga Nahdlatul Ulama (Universitas Nahdlatul Ulama) atau yayasan Islam lainnya. Ada juga yayasan Kristen seperti Universitas Kristen Petra Surabaya, Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga, Universitas Kristen Maranata Bandung, dan juga ada yang didirikan oleh instansi kedinasan seperti Universitas Bhayangkara (Yayasan Brasa Bhakti Daerah Jawa Timur/kepolisian Daerah Jawa Timur). Bahkan ada yang didirikan oleh perusahaan tertentu seperti Universitas Sampoerna dan lainnya.

Jika ditinjau dari pengelolaan, ada dua juga yakni Perguruan Tinggi Umum (PTU) di bawah pengelolaan Kementerian Riset Teknologi. PTU ini dan Pendidikan Tinggi yang lebih menekankan pada kajian ilmu-ilmu umum dan PTKI (Perguruan Tinggi Keagamaan Islam) dibawah pengelolaan Kementerian Agama. PTKI ini ada yang negeri dan ada yang swasta. Perguruan Tinggi Keagamaan Negeri (PTKIN) saat ini berjumlah 58 institusi yang terbagi menjadi tiga jenis yaitu Universitas Islam Negeri (UIN) berjumlah 17, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) berjumlah 34 dan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) berjumlah 7.

Di awal abad ke 21 ada fenomena yang menarik, dimana perguruan tinggi keagamaan di atas yang semula hanya khusus mengkaji ilmu-ilmu keagamaan dengan Fakultas Syari'ah, Ushuluddin, Tarbiyah, Da'wah dan Adab dengan tujuan utama melahirkan calon-calon ulama, hakim agama, juru dakwah, dan guru agama. Namun dalam upaya untuk menghadapi dunia global dan tuntutan masyarakat, maka sejak tahun 1997 IAIN dan STAIN telah membuka program studi umum di luar kajian keislaman yakni Matematika dan Bahasa Inggris yang diawali oleh STAIN Malang²³. Pengembangan keilmuan tersebut terus bergulir dan telah terjadi fusi atau peleburan sehingga ada yang menjadi Universitas.²⁴ PTKIN yang berubah menjadi universitas di antaranya dimulai oleh IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta menjadi UIN (Universitas Islam Negeri) Syarif Hidayatullah pada tahun 2002, disusul UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2004), UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (2004), UIN Sunan Gunung Jati Bandung (2005), UIN Alaudin Makasar (2005) UIN Sunan Ampel Surabaya (2013), UIN Ar-raniry Aceh (2013) dan dan diikuti yang lainnya. Dengan berubahnya status IAIN /STAIN ke Universitas, maka ada pengembangan kajian keilmuan, yang semula hanya fokus pada ilmu keagamaan semata, dengan berubahnya menjadi universitas maka berdirilah fakultas umum seperti Fak. SAINTEK (Matematika, Biologi, Fisika, Kimia, Teknik

²³ <http://humaniora.uin-malang.ac.id/profil/sejarah>

²⁴ Marwan Salahuddin, 'Model Pengembangan Pendidikan Tinggi Islam Di Indonesia', *Ulumuna*, 18 (2016), 121.

Informatika, Teknik elektro. FISIP (Manajemen, Administrasi Negara, Sosiologi, Ilmu Politik, Hubungan Internasional dll. Dengan berubahnya PTKIN menjadi Universitas, maka jelas akan terjadi integrasi keilmuan dengan konsep semua ilmu pengetahuan baik rumpun eksakta, sosial, humaniora dan lainnya sumbernya hanya al-Qur'an dan Hadits

Begitu juga perguruan Tinggi Umum kini telah membuka program studi yang mengkaji keilmuan Islam seperti ekonomi Islam, Pendidikan Agama Islam dan lainnya. Tujuan dibukanya prodi ini tidak lain untuk memenuhi kebutuhan pasar dan masyarakat lulusan dengan prodi tersebut. Program studi Ekonomi Islam di Universitas Airlangga Surabaya yang telah dibuka pada tahun 2007 misalnya memiliki tujuan untuk memenuhi sarjana dan sumber daya insani ekonomi Islam secara profesional yang memiliki wawasan yang luas. Latar belakang berdirinya program studi ini juga melihat adanya trend pengembangan ekonomi yang berbasis syari'ah yang kini terus berkembang terutama perbankan syari'ah. Begitu juga program studi Ilmu Pendidikan Agama Islam di UPI (Universitas Pendidikan Indonesia) di Bandung dan UNJ (Universitas Negeri Jakarta) tujuan dibukanya program studi Ilmu pendidikan Agama Islam untuk melahirkan guru-guru Pendidikan Agama Islam di sekolah baik tingkat SD, SMP dan SMA yang profesional. Jika dicermati prodi Pendidikan Agama Islam ini bermula hanya ada di PTKIN (Perguruan Tinggi Keagamaan Islam) Fakultas Tarbiyah yang memang fokus mencetak guru-guru agama baik di sekolah maupun madrasah

Penutup

Perguruan tinggi umum yang semula hanya mengkaji ilmu pengetahuan umum semata, tanpa adanya kajian ilmu keislaman, namun di era abad ke 21 banyak perguruan tinggi negeri yang membuka program studi yang bersinggungan dengan ilmu agama Islam seperti Pendidikan Agama Islam, Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah Bahasa Arab dan lainnya. Iklim akademis yang demikian ini secara tidak langsung akan merubah nuansa kampus umum yang dulu kering akan ilmu keislaman, maka akan sedikit berubah dengan munculnya prodi yang berbasis agama Islam tersebut. Hal ini bisa dilihat dari sisi dosen, penyebaran matakuliah sampai dengan mahasiswa. Begitu juga di perguruan tinggi yang berbasis agama seperti STAIN dan UIN yang awalnya hanya fokus pada kajian keagamaan, setelah berubah menjadi UIN maka membuka prodi umum yang berintegrasi dengan agama. Dengan pola integrasi keilmuan di perguruan tinggi/universitas di atas, maka dikotomi ilmu umum dan agama akan terkikis

Referensi

Al-Attas, Syed Muhammad Naquib, *Islam Dan Sekularisme*, Bandung: Institut Pemikiran Islam dan Pembangunan Insan (PIMPIN), 2010

Abdullah, Amin, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi, Pendekatan Integratif Interkonektif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006

- Menyatukan Kembali Ilmu-Ilmu Agama dan Umum: Upaya Mempertemukan Epistemologi Islam*, Yogyakarta: SUKA Press., 2003
- Abdul Rahman, Tasnim 'The Works and Contributions of Isma'il Raji Al - Faruqi in Islamization of Knowledge', *Journal of Islamic Thought and Civilization*, 5 (2015)
- Al-Faruqi, Ismail Raji, *Atlas Budaya Islam: Menjelajah Khazanah Peradaban Gemilang* (Bandung: Mizan, 2002
- Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: Grafindo Persada, 2000
- Bagir, Zainal Abidin, *Integrasi Ilmu Dan Agama Intrepetasi Dan Aksi*, Bandung: Mizan, 2005.
- Bermawy Munthe, Dkk., *Sukses Belajar di Perguruan Tinggi: Sosialisasi Pembelajaran di Perguruan Tinggi Bagi Mahasiswa Baru UIN Sunan Kalijaga*, Yogyakarta: CTSD UIN Sunan Kalijaga, 2015
- Farida Laila , St. Noer, *Dikotomi Keilmuan Dalam Islam Abad Pertengahan , Telaah pemikiran al-Ghazali dan Al-Jarnuji*, Dinamika Penelitian, 2016
- Hidayat, Fahri 'Pengembangan Paradigma Integrasi Ilmu: Harmonisasi Islam Dan Sains Dalam Pendidikan', *Pendidikan Islam*, IV 2015
- Istikomah, 'Integrasi Sekolah Dan Madrasah Ke Dalam Sistem Pesantren Untuk Pengembangan Pendidikan Islam', Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2017.
- Ismail Raji, Al-Faruqi , *Atlas Budaya Islam: Menjelajah Khazanah Peradaban Gemilang* Bandung: Mizan, 2002
- Marwan Salahuddin, 'Model Pengembangan Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia', *Ulumuna*, 18, 2016
- Kuswanjono , Arqom *Intgrasi Ilmu dan Agama Perspektif Mulla Sandra* , Yogyakarta, Kahfi Offset, 2012
- Muliana, Jasa Ungguh, *Pendidikan Islam Integratif Upaya Mengintegrasikan Kembali Dikotomi Ilmu Dan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2005.
- Nizar, Samsul *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2008
- Nasir , Ridlwan, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Islam Ideal Pondok Pesantren Di Tengah Arus Perubahan*), Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

Rachma ,Abd. , *Studi Islam Kontekstual Elaborasi Paradigm Baru Muslim Kaffah*, Yogyakarta: Gama Media, 2005.

Salahuddin , Marwan, Model Pengembangan Pendidikan Tinggi Islam Di Indonesia', *Ulumuna*, 18, 2016

Santalia, Indo, '*The Realitionsip Between Religion And Science Critical Studies on Ian Barbour's Theori*', *JICSA*, 04 2015

Suhartini, Andewi, '*The Internalization Of Islamic Values In Pesantren*', *Islamic Educatioan*, 2, 2016

Suyadi, 'A Genealogycal Study Of Islamic Education Science At The Faculty Of, Al-Jāmi'Ah: *Journal Of Islamic Studies -*, 56, 2018

Tibawi A.L., *Islamic Education Its Tradition and Modernization into the Arab National System*, (London: Luzac & Company LTD, 1979.

Waston, '*Pemikiran Epistemologi Amin Abdullah dan Relevansinya Bagi Pendidikan Tinggi di Indonesia*', *Jurnal Studi Islam*, 17 2016,